



Komunikasi Berdasarkan Tradisi (Retorika, Semiotik, Fenomologi, Psikologi Sosial, Sibernetik, Sosio Kultural, Kritis)

¹Winda Kustiawan, ²Masnawari Harahap, ³Intan Tursina, ⁴Ummil Khoiriyah, ⁵M. Fathih Ichtisam,
⁶Barkah Anshori, ⁷Thahirah Azzahra

^{1,2,3,4,5,6,7}Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*email: windakustiawan@gmail.com, intantursina94@gmail.com, thahirahazzara34@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

Komunikasi;
 Tradisi;
 Retorika.

ABSTRAK

***Abstract:** Communication is "the process by which one or more individuals, groups, organizations, and communities create and use information about their environment and about other individuals." Communication is verbal and non-verbal. (Dr. Samshia:2017) It has seven communication traditions, including rhetoric, semiotics, phenomenology, cybernetics, social psychology, sociocultural traditions, and critical or artistic communication, either directly or indirectly with society and the environment. I'm talking about interaction. The conclusion of the study is that human beings have complex personalities that manifest in various situations and interactions. In the process of surface (imaging), the outer layer is adapted to the appearance*

Abstrak: Komunikasi adalah "proses dimana satu atau lebih individu, kelompok, organisasi, dan masyarakat membuat dan menggunakan informasi tentang lingkungan mereka dan tentang orang lain." Komunikasi bisa verbal dan nonverbal. (Dr. Samsiar:2017) terdapat tujuh tradisi komunikasi, antara lain retorika, semiotika, fenomenologi, sibernetika, psikologi sosial, tradisi sosiokultural dan kritis, dan komunikasi artistik, yang berbicara baik secara langsung maupun tidak langsung dalam berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa manusia memiliki kepribadian kompleks yang terwujud dalam berbagai situasi dan interaksi. Dalam proses permukaan (pencitraan), lapisan luar disesuaikan dengan tampilan

Pendahuluan

Ilmu terapan, ilmu komunikasi berkembang sangat cepat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya hasil ilmiah dari berbagai penelitian dan teori yang berhasil dikembangkan oleh para ahli. Perkembangan proses komunikasi dari waktu ke waktu secara signifikan mempengaruhi bahwa kebutuhan masyarakat terus saling berhubungan, tetap heterogen, anonim, melembaga, mengingat isi pesan yang sama, tanpa memberikan reaksi langsung pada saat itu.

Ketujuh tradisi komunikasi tersebut didasarkan pada kesamaan di antara teori-teori komunikasi tersebut, sehingga mereka dikelompokkan jadi 7 tradisi komunikasi. Tradisi ini ditemui oleh Robert T. Craig. Craig yakin kalau riset komunikasi tidak bisa disatukan. Tradisi retorik menarangkan konteks komunikasi interpersonal serta massa, serta tradisi semiotik bertujuan buat mangulas ciri-ciri yang bawa arti dalam proses komunikasi. Tradisi ini menampilkan kalau tiap orang mempunyai arti serta nilai yang berakar dari pengalaman pribadinya. Cybermime berasal dari teori sistem, yang menekankan ikatan antar elemen ataupun komponen dari sesuatu sistem. Psikologi sosial ialah tradisi komunikatif yang mencermati berartinya interaksi dalam pengaruhi proses mental warga.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur (library research) yaitu sejumlah kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data perpustakaan (Mahmud 2011:31).

Hasil dan Pembahasan

1. Tradisi Retorika

Kata retorika berasal dari kata latin rhetorica yang berarti ilmu berbicara atau berbicara. Pengetahuan meningkatkan kemampuan berbicara, penutur disebut sebagai penutur. Tradisi retorika adalah seni praktis berbicara. Tradisi ini menunjukkan minat dalam pidato dan berbicara. Teori retorika membantu untuk memahami efek bahasa dan menghasilkan efektivitas bahasa. Selain itu, tradisi ini memungkinkan kita untuk menghargai perspektif orang lain sebelum membentuk perspektif kita sendiri.

Tradisi ini dicirikan oleh enam ciri:

- Keyakinan kalau bahasa memisahkan manusia dari fauna
- Berbicara di depan universal dalam forum demokrasi dikira selaku metode yang lebih efisien buat menuntaskan permasalahan politik.
- Retorika merupakan taktik di mana seseorang pembicara berupaya buat pengaruhi audiens yang besar dengan berdialog secara jelas serta persuasif. Berdialog di depan universal pada dasarnya merupakan komunikasi satu arah.
- Pelatihan berdialog di depan universal merupakan bawah dari pelatihan manajemen. Pemimpin wajib dapat berdebat dengan lantang serta setelah itu berdialog
- Berdayakan kekuatan serta keelokan kata-kata buat menggerakkan orang serta memusatkan mereka buat berperan
- Wanita mempunyai peluang buat mengekspresikan diri cuma pada abad ke-19. Dengan demikian, retorika merupakan zona di mana gerakan wanita Amerika berupaya buat mengekspresikan opini publik.

Littlejohn dan Foss mengemukakan, ada lima elemen penting dalam membuat pidato, yaitu: penemuan, penyusunan, gaya, penyampaian dan daya ingat.

- Penemuan/penciptaan adalah suatu konsep; Proses pendefinisian makna simbol melalui interpretasi, yaitu respon terhadap fakta yang tidak mudah kita temukan pada benda-benda yang sudah ada, melainkan tercipta melalui interpretasi terhadap kategori-kategori yang kita gunakan.
- Permutasi/susunan adalah susunan simbol; Atur informasi tentang orang, simbol, dan konteks yang relevan. • Ketaatan menjadi perwujudan simbol dalam bentuk fisik, termasuk pilihan lisan, tertulis dan non-verbal untuk menyampaikan informasi.
- Memori mengacu pada proses kognitif yang mempengaruhi bagaimana informasi disimpan dan diproses.

Tujuan sebenarnya dari retorika adalah untuk menunjukkan pentingnya pidato atau mengungkap buktinya. Logika Retorika hanya dapat membangkitkan emosi sementara, meskipun lebih efektif daripada silogisme. Saran tentang logika dan retorika valid saat diuji secara logis.

Demikianlah Aristoteles selanjutnya mengatakan bahwa keindahan bahasa hanya berlaku pada empat hal, yaitu:

- Membenarkan (corrective)
- Memerintah (instructive)
- Mendorong (suggestive)
- Mempertahankan (deensive)

Pemimpin hebat tahu bagaimana menyampaikan pesan mereka, mengingat retorika dan tujuan media yang jelas. Selain itu, pesan yang disampaikan harus memiliki tujuan yang baik dan harus menuju ke arah yang benar.

2. Tradisi Semiotik

Semiotika (perindikasi) adalah bagian berdasarkan kehidupan & mempunyai makna tertentu (Richard: 2017). Makna termediasi dicapai saat kita memakai bahasa yg sama lantaran pada proses komunikasi kita mengembangkan fakta mengenai pengalaman hidup. Misalnya, seseorang anak yg tertawa & berlari merupakan perindikasi bermain, cincin pada jari cantik kiri merupakan perindikasi pernikahan, & tangisan orang dewasa pada tempat tinggal sedih merupakan perindikasi kesedihan.

Gagasan utama dari tradisi ini adalah konsep dasar interpretasi tanda, yang ditafsirkan sebagai motif untuk menunjukkan situasi yang berbeda. Misalnya, ketika kita melihat asap, itu berarti api. Simbol ini bisa berupa simbol, kode, atau indeks. Beberapa sarjana membuat perbedaan yang jelas antara tanda dan tanda. Simbol jelas merujuk pada sesuatu yang nyata, tetapi simbol tidak dan bergantung pada praktik lokal tertentu. Setiap simbol memiliki arti yang berbeda dalam komunikasi manusia. Dengan fokusnya pada tanda dan tanda, semiotika menyatukan berbagai teori yang sangat luas tentang bahasa, wacana, dan perilaku nonverbal.

Pilihan-pilihan dalam tradisi semiotik

Tradisi semiotik sendiri dibagi menjadi tiga pilihan, yaitu:

- a. Semantik (bahasa), yang berkaitan dengan hubungan tanda dengan objeknya atau keberadaan tanda itu sendiri.
- b. Tata bahasa yang mempelajari karakter dan hubungan antar karakter. Sintaks mengacu pada aturan yang digunakan orang untuk menggabungkan simbol ke dalam sistem makna yang kompleks.
- c. Paradigma adalah kajian semiotika yang menekankan penggunaan simbol secara praktis untuk mempengaruhi kehidupan sosial. Sinyal dan sistem sinyal telah menjadi sarana komunikasi antar manusia.

3. Fenomenologi

Fenomenologi pada mulanya merupakan kajian filsafat dan sosiologi (Dony; 2016). Pemrakarsa Edmund Husserl berharap fenomenologi akan menghasilkan pengetahuan yang lebih berguna bagi kehidupan masyarakat, semua pada saat sains berada dalam krisis dan disfungsi. Husserl mengajak kita untuk kembali ke apa yang diberikan langsung ke kesadaran. Dengan demikian, fenomenologi meminggirkan model deduktif akuisisi pengetahuan. Informasi diambil secara harfiah dan intuitif, tanpa pemrosesan logis atau informasi perantara. Fenomenologi harus sepenuhnya memperhatikan apa yang merupakan pengalaman murni Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phaeneshai*, yang berarti manifestasi dari diri sendiri. Istilah lain dalam fenomenologi adalah *pachynomen*. Ini berarti seperti apa bentuknya karena kilap. Fenomenologi, seperti namanya, adalah ilmu logos (pemikiran). Oleh karena itu, setiap studi atau studi dikaitkan dengan munculnya pengalaman subjek. Oleh karena itu, fenomenologi dapat diartikan sebagai pendekatan filosofis yang berfokus pada analisis manifestasi kesadaran manusia.

Fenomenologi menekankan perlunya filsafat untuk memutuskan semua ikatan sejarah. Apakah itu tradisi metafisiologis atau ilmiah. Program utama fenomenologi adalah mengembalikan filsafat ke penilaian sehari-hari dari objek pengetahuan, mengembalikan kekayaan pengalaman manusia yang spesifik, berakar dan berpengalaman, yang kekayaannya sebenarnya telah berkurang dengan model filosofis sebelumnya. Selain itu, fenomenologi juga menolak klaim catatan epistemologis modern, yang dimaksudkan untuk menafsirkan pengetahuan sebagai versi internal dari sesuatu yang eksternal bagi pikiran manusia, bahwa pikiran adalah cermin dunia. Fenomenologi juga bertujuan untuk menemukan makna dalam pengalaman. Arti dari apa yang Anda alami tergantung pada bagaimana Anda bereaksi terhadapnya.

Tetapi bagi Brouwer, fenomenologi bukanlah ilmu, tetapi cara berpikir (cara memandang sesuatu). Fenomenologi tidak memiliki teori, tidak ada hipotesis, tidak ada sistem. Fenomenologi juga berusaha menemukan makna dalam pengalaman. Arti dari apa yang kita alami tergantung pada reaksi kita terhadapnya. Menurut Littlejohn dan Foss, fenomenologi menyangkut penampilan objek, peristiwa, atau situasi dalam persepsi kita. Pengetahuan yang kita pahami berasal dari pengalaman sadar. Di sisi lain, makna muncul karena adanya interaksi antara objek dan peristiwa yang dialaminya.

Pada dasarnya ada dua hal yang menjadi pusat penelitian fenomenologis, yaitu:

- a. Deskripsi tekstual: Subjek mempelajari apa fenomena itu. Yang dialami adalah sisi objektif, data riil, yang terjadi secara empiris.
- b. Deskripsi Struktural: Bagaimana subjek mengalami pengalamannya dan memberi makna pada pengalaman tersebut. Ada aspek subjektif dari penjelasan ini. Aspek ini mengacu pada pendapat, penilaian, perasaan, harapan, dan reaksi subjektif peserta penelitian lainnya terhadap pengalaman mereka.

Stanley Deetz dalam Littlejohn (2011) mengemukakan 3 dasar prinsip Fenomenologi, yaitu (Michael:2020) :

- a. Pengetahuan diekspresikan secara langsung dalam pengalaman sadar (kita mengetahui dunia saat kita bersentuhan dengannya).
- b. Makna sesuatu adalah kekuatan sesuatu dalam kehidupan seseorang, dengan kata lain bagaimana Anda memikirkan sesuatu menentukan maknanya bagi Anda
- c. Bahasa adalah instrumen makna, artinya kita memahami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengungkapkan dunia.

4. Psikologi sosial

Menurut Birkhoff dan Kasim, psikologi sosial adalah studi ilmiah tentang bagaimana individu berpikir, merasakan, menginginkannya, dan bertindak dalam situasi sosial (Suyanto: 2012). Definisi ini dapat diartikan sebagai psikologi sosial menjadi studi ilmiah tentang bagaimana individu berpikir, merasakan, berhasrat dan bertindak dalam situasi sosial. Sebagai kajian ilmiah, psikologi sosial mempelajari perilaku yang bervariasi dalam lingkungan yang berbeda.

Ciri terpenting psikologi sosial sebagai ilmu mencakup tiga hal, yaitu: cara pandang yang luas, fokus lebih dari pada individu, dan biasanya menggunakan metode eksperimen. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa psikologi sosial adalah studi ilmiah yang membahas bagaimana orang berpikir, merasakan, dan bertindak dalam situasi sosial. Objek penelitian adalah pikiran, perasaan, dan tindakan seseorang dalam masyarakat.

Ruang lingkup psikologi sosial menurut Myers: Pemikiran sosial, termasuk bagaimana individu melihat diri mereka sendiri dan orang lain, apa yang mereka yakini, penilaian yang dibuat individu dan sikap mereka.

- a. Pengaruh sosial, termasuk budaya, tekanan untuk menyesuaikan diri, kepercayaan dan kelompok social
- b. Hubungan sosial, termasuk prasangka, agresi, minat, kedekatan, dan dukungan

Menurut Shaw dan Constanzo:

- a. Menyelidiki pengaruh masyarakat terhadap proses individu seperti kognisi, motivasi, proses belajar dan karakteristik.
- b. Pelajari proses individu umum seperti bahasa, sikap sosial, perilaku meniru, dan lain-lain.
- c. Interaksi kelompok belajar seperti kepemimpinan, komunikasi, hubungan kekuasaan, kerjasama, persaingan dan konflik.

Tujuan psikososial yaitu memberikan solusi ketika konflik muncul dalam kelompok sosial. Dan berfungsi sebagai panduan bagi masyarakat untuk menghadapi perbedaan individu dalam masyarakat.

5. Sibernetik

Kata cybernetics atau cybernetics pada bahasa Inggris berasal dari istilah Yunani kuno kybernetes serta berarti navigator, juru mudi, pelayan atau penguasa, asal akar yang sama dengan pemerintah. Lebih lanjut, para pakar di bidangnya percaya bahwa sibernetika bisa diklasifikasikan menjadi ilmu yang berkaitan dengan pemrosesan info, pengambilan keputusan, pembelajaran, adaptasi, serta organisasi di individu, grup, organisasi, alam semesta, serta mesin. Cybernetics dipergunakan untuk menjelaskan bagaimana umpan balik mengaktifkan proses komunikasi. Sibernetika ialah teori sistem kontrol yg berdasarkan pada transfer info atau komunikasi antara sistem dan lingkungan dan antar sistem. Proses Berpikir Sibernetik.

Sibernetika dimulai oleh beberapa orang, termasuk Lev N. Landa. tinggal di Landa berspesialisasi dalam psikologi dunia maya. Menurut Landa, ada dua jenis proses berpikir, yaitu proses berpikir algoritmik dan proses berpikir heuristik.

- a. Proses Pemikiran Komputasi, yaitu. H. proses berpikir sistematis, bertahap, linier, konvergen dan langsung yang ditujukan pada tujuan tertentu.
- b. Proses berpikir heuristik, yaitu cara berpikir divergen yang mengarah pada beberapa tujuan sekaligus.

Keunggulan Cyber Reasoning Menurut Husama dan Pantiwat (2016, hlm. 175), keunggulan pembelajaran berdasarkan teori cyber learning adalah sebagai berikut.

- a. Pemikiran berorientasi proses berada di latar depan,
- b. Penyajian informasi memenuhi dimensi ekonomi, Ketidakmampuan belajar dapat disajikan secara keseluruhan,
- c. Semua kegiatan pembelajaran selaras dengan tujuan yang ingin dicapai.
- d. Terjadi transfer pembelajaran ke dalam lingkungan nyata,
- e. Manajemen pembelajaran memungkinkan pembelajaran dengan kecepatan masing-masing individu,
- f. Umpan balik data memberikan indikasi yang jelas tentang tingkat kinerja yang dicapai dibandingkan dengan kinerja yang diharapkan

Sosiokultural

Ide, kebiasaan, keterampilan, seni, dan alat yang menjadi ciri sekelompok orang pada waktu tertentu. Ini juga mengatur perilaku dalam kelompok dan membuat seseorang peka terhadap posisi. Unsur sosial budaya juga membantu seseorang untuk mengetahui apa yang diharapkan orang lain dari dirinya dan apa yang akan terjadi jika harapannya tidak terpenuhi. Sosiokultural membantu seseorang untuk memahami perannya sebagai individu dan tanggung jawabnya terhadap kelompok. Implementasi sosial budaya dalam pendidikan Menurut Sosiologi dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar oleh Choirun Nisak, Indonesia merupakan negara dengan sosial budaya yang beragam. Setiap daerah bahkan memiliki sosial budaya yang berbeda, pendidikan Indonesia seringkali menerapkan sosial budaya untuk mempelajari karakter peserta didiknya. Ini merupakan salah satu upaya untuk mengurangi pengaruh budaya asing yang sulit dihindari. Realisasi pembelajaran sosial budaya dalam pendidikan dapat diwujudkan dengan mengenal budaya lokal Indonesia dan langsung mendekatinya, sehingga siswa merasakan keragaman budaya Indonesia dan menumbuhkan rasa memiliki dan cinta budaya Indonesia.

6. Teori Tradisi Kritis

Tradisi ini berangkat dari premis teori kritis, yg berfokus di adanya defisit sosial. Proses komunikasi dipertanyakan. di sisi lain, hubungan ini ditandai menggunakan penguasaan grup kuat atas grup sosial yg lemah. aktivitas komunikasi, pada sisi lain, harus menjadi proses yg mengartikulasikan kepentingan grup yg kurang beruntung dalam masyarakat.

Tradisi ini dapat menjelaskan berbagai komunikasi interpersonal dan media. Tradisi ini tampaknya melindungi yang lemah. Komunikasi harus mempengaruhi proses perubahan dalam masyarakat yang rentan.

Dalam teori kritis, masyarakat kontemporer memiliki tiga karakteristik:

- a. Penguasaan bahasa untuk mempertahankan ketidakseimbangan yang kuat
- b. Peran media massa dalam mengurangi kerentanan terhadap penindasan.
- c. Nilai bebas antara kemandirian dan kesetaraan serta pentingnya diskusi

Tradisi retorik adalah seni praktis berbicara, tradisi itu menunjukkan minat individu dalam berbicara dan bagaimana dia berbicara di depan umum, sedangkan Teori retorik membantu untuk memahami efek ucapan dan penciptaan efek ucapan. Tujuan sebenarnya dari retorika adalah untuk membuktikan makna pidato atau mengungkapkan buktinya. Semiotika merupakan ilmu yg menyelidiki indikasi-indikasi menggunakan makna eksklusif. Fenomenologi ialah pengalaman yg dialami seseorang pada hidupnya. Psikologi sosial ialah studi ilmiah perihal bagaimana individu berpikir, merasakan, menginginkan, serta bertindak pada situasi sosial, dengan tujuan mencari solusi saat permasalahan ada dalam grup sosial. Sibernatika ialah ilmu pemrosesan info, pengambilan keputusan, pembelajaran, adaptasi, dll. Sosiokultural merupakan pemikiran, norma, keterampilan, seni, serta alat yg menjadi karakteristik sekelompok orang di saat tertentu. Teori tradisi kritis ialah suatu syarat yg mempertimbangkan perpecahan social.

Daftar Rujukan

Littlejohn, Stephen W. Foss, teori Karen A. Komunikasi. 2009, Jakarta: Salemba Humanica.

Richard West, Lynn H. Turner, 2008. Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (Volum 1) Jakarta: Salemba Humanika.

Doni Gahril Adian, Januari 2022, *Pengantar Fenomologi*, Koekoesan, Jawa Barat. Michael

Jibrael Rorong, 2020, *Fenomologi*, Deepublish. Yogyakarta.

Suyanto, Muhammad Ghazali Bagus Ani Putra, Ike Hardiana, Ilham Nur Alfian, 2012.

Intan Rahmawati, 2022, *Pengantar Psikologi Sosial*, Bumi Aksara, Jakarta.

Indexing:



Copyright © 2022 Maktabatun Journal (ISSN 2797-2275(online))

Published by Prodi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Muhammadiyah Enrekang

<https://ummaspul.e-journal.id/RMH/index>